

ESTER : SEORANG BORU BATAK TOBA DARI ALKITAB

menelisis karakteristik Ester di dalam kitab Ester 4 melalui metode *seeing through* menggunakan lensa adat Batak Toba terhadap *boru* Batak Toba

*Josephine Nauli Simanjuntak*¹

josephine25nauli@gmail.com

Abstrak

Penafsiran Alkitab dapat dilakukan dengan menggunakan metode seeing through; metode "melihat melalui" yang memanfaatkan lensa konteks tertentu untuk membaca Alkitab. Pemanfaatan metode seeing through akan diejawantahkan pada kajian penelisisan terhadap karakteristik tokoh Ester di dalam kitab Ester 4. Lensa yang digunakan adalah lensa adat Batak Toba terhadap boru Batak Toba. Dalam tulisan ini, dimensi budaya akan menjadi dimensi yang mengantar pemaknaan dan ruang diskusi. Tulisan ini akan memberikan representasi Ester sebagai seorang boru Batak Toba yang juga taat pada adat istiadat sub-etnis Batak Toba. Nantinya, kajian akan tokoh Ester di dalam Alkitab akan memberi ruang bagi para boru Batak Toba untuk melihat dan merasakan situasi yang Ester alami di masa lampau. Alhasil, kajian tulisan ini akan mengantar pada situasi bahwa tokoh Ester tidak perlu memiliki marga khusus untuk menjadi seorang boru Batak Toba karena tokoh Ester telah menjadi seorang boru Batak Toba melalui setiap karakteristik yang disajikan dalam tulisan.

Kata Kunci: Penafsiran Alkitab, Pembacaan Alkitab, Alkitab, metode *seeing through*, Ester, adat, Batak Toba, *boru* Batak Toba.

Abstract

Biblical interpretation can be done using the seeing through method ; a "seeing through" method that utilises the lens of a particular context to read the Bible. The utilisation of the seeing through method will be embodied in the study of the characteristics of the character Esther in the book of Esther 4. The lens used is the

¹ Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

lens of the Toba Batak custom towards the Toba Batak boru. In this paper, the cultural dimension will be the dimension that leads the meaning and discussion space. This paper will provide a representation of Esther as a Toba Batak boru who also obeys the customs of the Toba Batak sub-ethnicity. Later, the study of Esther's character in the Bible will provide space for the Toba Batak boru to see and feel the situation that Esther experienced in the past. As a result, the study of this paper will lead to the situation that the character of Esther does not need to have a special clan to become a Toba Batak boru because the character of Esther has become a Toba Batak boru through every characteristic presented in the writing.

Keywords: Bible interpretation, Bible reading, Bible, *seeing through* method, Esther, custom, Toba Batak, *boru* Batak Toba.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dikenal sebagai negara yang penuh dengan kekayaan budaya melalui keberagaman setiap lapisan masyarakat. Beragam budaya yang dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat turut menjadi daya tarik tersendiri bagi siapapun, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, serta hasil². Makna budaya tersebut kemudian dikembangkan menjadi kebudayaan. Oleh Ki Hajar Dewantara, kebudayaan dikonsepsikan melalui istilah Trikon (kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi) yang membantu mewujudkan terciptanya kebudayaan nasional³.

Identifikasi Batak Toba

Pemaknaan akan budaya, yang kemudian berkembang menjadi kebudayaan, akan mengantar tulisan ini kepada salah satu bagian dari keragaman budaya Indonesia. Di daerah Sumatera Utara, telah ditemukan etnis suku BATAK. BATAK merupakan nama yang mulanya diciptakan dan dimiliki oleh kelompok masyarakat di Tapanuli, Sumatera Utara. Suku BATAK memiliki beberapa sub-etnis, yaitu; Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Pakpak/Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Keenam sub-etnis ini berada dalam satu rumpun besar dengan nama suku BATAK yang tersebar di seluruh bagian Negara

² *Budaya*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> pada 17 Desember 2022.

³ Suhartono W. Pranoto. *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 172.

Kesatuan Republik Indonesia. Keenam sub-etnis tersebut memiliki daya tarik dan ciri khas masing-masing dalam mengejawantahkan adat istiadat berdasarkan pemikiran setiap sub-etnis.

Sub-etnis yang menjadi bahan diskusi pada tulisan ini adalah sub-etnis suku bangsa Batak Toba. Pengenalan akan sub-etnis suku bangsa Batak Toba akan dikemukakan melalui sepotong lirik lagu Batak sebagai berikut;

Marhoi Hoi pe Au, Inang da, tu Dolok tu Toruan

(Bersakit-sakit pun aku, boruku, naik turun bukit)

Mangalului Ngolu-ngolu na Boi Parbodarian

(Mencari nafkah untuk setiap hari)

Asal ma Sehat Gelleng Hi da, sai sahat tu Tujuan

(Asal sehat anak-anakku, agar bisa mencapai cita-cita)

Anakkon Hi do Hamoraon di Au

(Anakku itulah kekayaan untukku)

Huhoho pe Massari, Arian nang Bodari

(Kupaksa pun mencari sepanjang hari)

Lao Pasikkolahon Gellengki

(Untuk menyekolahkan anakku)

Naikkon Marsikkola Satimbo Timbona

(Harus bersekolah setinggi-tingginya)

Sikap ni na Tolap GogoKi

(Sampai sesanggupnya aku)⁴

Potongan lagu di atas diambil dari lirik lagu dengan judul *Anakkon Hi* yang dipopulerkan oleh Victor Hutabarat. Lagu tersebut mengejawantahkan salah satu ajaran hidup orang Batak, yaitu; *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keberhasilan), dan *hasangapon* (kehormatan). Pada lirik lagu diceritakan tentang perjuangan orang tua yang rela melakukan apapun sekuat tenaga agar anaknya dapat bersekolah sehingga di kemudian hari dapat segera mencapai cita-cita dan dipandang memperoleh *hagabeon* (keberhasilan). Lirik lagu tersebut juga dapat dimaknai dari sudut pandang orang tua yang benar-benar berharap kesuksesan dirinya yang dapat diwujudkan melalui kesuksesan anak-anaknya. Tiga ajaran hidup yang telah dikemukakan merupakan bagian dari daya tarik dan ciri khas sub-etnis Batak Toba. Bagi

⁴ Lirik lagu *Anakkon Hi*. Diakses dari <http://berandabatak.blogspot.com/2013/09/anakkon-hi-do-namoraon-di-au.html> pada 19 Desember 2022 pukul 09.55 WIB.

setiap individu dari sub-etnis Batak Toba, ajaran tersebut terus dipegang teguh untuk melaksanakan kehidupan yang lebih baik.

Di dalam tradisi sub-etnis Batak Toba, juga dikenal beberapa istilah penting yang menjadi titik tolak pemahaman peran-peran yang ada di Batak Toba. Peran pertama yang dikenal di sub-etnis Batak Toba adalah *hula-hula*, yaitu; kelompok yang memiliki kedudukan terhormat melalui hubungan kekerabatan tertentu⁵. Peran kedua adalah *anak*, yaitu kelompok berjenis kelamin laki-laki dan mendapatkan labelisasi sebagai pemegang keturunan yang sah di dalam keluarga Batak. Serta, peran ketiga adalah *boru*, yaitu kelompok berjenis kelamin perempuan yang memiliki kedudukan rendah di dalam tradisi budaya Batak.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, setiap orang di dalam kelompok sub-etnis Batak Toba menganut kepercayaan dan keenam agama yang ada di Indonesia. Di beberapa daerah, khususnya di Sumatera Utara, masih banyak individu yang menganut kepercayaan agama Parmalim⁶. Pada tulisan ini, penulis akan memberi fokus mengenai sub-etnis Batak Toba yang menganut agama Kristen Protestan.

Identifikasi Kitab Ester

Kitab Ester merupakan salah satu dari kitab *Ketuvim* (*the writings consist*; tulisan-tulisan). Kitab Ester memiliki penempatan yang berbeda di Alkitab Ibrani dan Alkitab berbahasa Indonesia. Di dalam *Hebrew Bible*, kitab Ester terletak pada urutan ke-21 dari 24 kitab. Oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), kitab Ester ditempatkan pada urutan ke-17 di bagian isi kitab Perjanjian Lama. Bertumpu pada Alkitab oleh LAI, kitab Ester memiliki 10 pasal yang terdiri atas 13 judul perikop dan 167 ayat.

Kitab Ester merupakan kitab yang sengaja dibentuk untuk menguniversalkan dan menteologikan peristiwa-peristiwa. Hal tersebut juga didukung dengan kesan yang mengindividu-kan aktor tertentu di dalam kitab Ester. Kitab Ester berbentuk novela diaspora⁷ dengan karakter didaktik⁸. Kitab Ester menggunakan bahasa hiperbolis, yaitu penyampaian

⁵ J.C VERGOUWEN. *MASYARAKAT DAN HUKUM ADAT BATAK TOBA*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), xi.

⁶ Agama parmalim merupakan salah satu agama khas Nusantara yang masih berkembang di tengah masyarakat hingga saat ini. Agama parmalim benar-benar menjunjung tinggi adat istiadat suku-bangsa Batak. Ibrahim Gultom. "AGAMA MALIM Sebuah Agama Lokal Di Nusantara." di *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. ed; Wahyu Nugroho, 59. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Pusat Studi Agama-Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.

⁷ Diaspora; masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, misalnya bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diaspora> pada 19 Desember 2022.

⁸ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 728.

bahasa yang dilebih-lebihkan. Oleh Gertz, kitab Ester diduga ada sebelum periode kaum Makabe, yaitu sebelum tahun 167 SM. Dugaan tersebut didasari pada kenyataan bahwa kitab ini menceritakan pembebasan orang-orang di tanah asing, bukan dari tanah asing⁹.

Di dalam *Hebrew Bible*, kitab Ester tidak menggunakan penyebutan Allah dalam bentuk apapun. Maka dari itu, di setiap terjemahan kitab Ester dalam berbagai bahasa tidak ditemukan kata Allah dalam berbagai bentuk. Hal ini mengantar penulis untuk memahami doktrin ekstrim kekristenan yang memaparkan bahwa kitab Ester memilih menyampaikan keterlibatan Allah dan kehadiran Allah secara implisit. Di dalam kitab Ester, Allah dipandang sebagai sosok yang misterius namun tetap mengawasi setiap berlangsungnya cerita pada kronologi kitab Ester.

Terkait dengan teologi kitab, di dalam kitab Ester menyampaikan teologi implisit, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu ingin menyatakan kehadiran Allah. Di dalam tulisan Gertz, ditunjukkan beberapa bentuk implisit kehadiran Allah yang tak disebut. Salah satu bentuk implisit kehadiran Allah, yaitu; ungkapan Mordekhai dalam Ester 4:14 yang mengarahkan bahwa terdapat indikasi tokoh “pihak lain” adalah Allah. Penulis mengajukan pemahaman bahwa indikasi tersebut didasarkan pada latar belakang Mordekhai sebagai seorang Yahudi yang dapat menyebut nama Allah dalam berbagai istilah-istilah pengganti lainnya¹⁰.

Metode *Seeing Through*

Budaya dan peran yang diperkenalkan oleh tradisi sub-etnis Batak Toba telah berhasil mengantar penulis untuk melihat salah satu perikop di Alkitab. Penulis akan mengusahakan melihat kitab Ester 4 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa adat yang diejawantahkan melalui karakteristik dan peran seorang boru Batak Toba. Untuk mewujudkan usaha tersebut, penulis akhirnya memilih judul “Ester : seorang *boru* Batak dari Alkitab”. Judul tersebut bertujuan untuk menelisik lebih jauh karakteristik Ester yang disampaikan di dalam Ester 4 menggunakan lensa adat Batak Toba pada *boru* Batak Toba.

Metode *seeing through* merupakan metode yang populer diperkenalkan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Metode ini merupakan bagian dari metode *Contextual Reading*. Pemaknaan metode *seeing through* dapat difokuskan pada kata “*seeing*

⁹ Gertz, *Purwa Pustaka*, 731.

¹⁰ Diduga terdapat kesamaan kasus dengan Yudaisme rabinik yang terdapat kecenderungan untuk menggantikan nama Allah dengan suatu istilah pengganti lainnya. Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 732.

through” yang secara harfiah berarti “melihat melalui”. Metode ini bertujuan untuk “melihat melalui” berbagai lensa yang lebih kontekstual pada teks Alkitab. Penulis memahami bahwa lensa yang digunakan dalam metode *seeing through* sangat beragam, seperti; ilmu tetap (matematika dan sains), sudut pandang (psikologi dan antropologi), dan budaya (gaya hidup, cara hidup, dan adat). Melalui kelas Hermeneutik Perjanjian Lama, penulis diarahkan untuk menggunakan berbagai lensa untuk melihat makna lain suatu teks Alkitab.

Di dalam bukunya, *Bergulat di Tepian*, Listijabudi mengajukan sebuah pendekatan yang diberi nama metode *seeing through*. Listijabudi menjelaskan bahwa metode *seeing through* merupakan pendekatan yang diajukan oleh seorang tokoh bernama Kwok Pui Lan, seorang tokoh yang melakukan analisis dan pengkategorian terhadap karya-karya oleh para Teolog *Cross-textual Reading* di Asia. Menurut Listijabudi, pendekatan *seeing through* merupakan pendekatan ketika para ahli Asia melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain, sedemikian rupa, sehingga ter-temukanlah gagasan-gagasan baru dalam upaya penafsiran Alkitab itu¹¹.

Metode *seeing through* akan mengantarkan penulis memasuki pintu lain ke dalam teks Ester 4. Melalui tulisan ini, penulis akan mengajak pembaca untuk melihat tafsiran terhadap Ester 4 menurut para ahli, memahami makna adat Batak Toba, menganalisis Ester 4 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa adat Batak Toba, serta mengajukan kesimpulan yang tepat untuk memaknai Ester sebagai seorang *boru* Batak dari Alkitab. Penulis berharap bahwa adat Batak Toba dapat menjadi lensa yang tepat dalam melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Ester 4. Penulis benar-benar yakin bahwa seorang tokoh Ester di dalam Alkitab juga merupakan bagian dari *boru* Batak Toba.

IDENTIFIKASI DAN TAFSIRAN ESTER 4

Identifikasi Kitab Ester

Kitab Ester merupakan salah satu kitab Perjanjian Lama yang mensentralkan seorang tokoh perempuan bernama Ester. Pada kitab Ester, narator menyediakan tokoh-tokoh yang berinteraksi langsung dan tidak langsung dengan tokoh bernama Ester. Selain itu, narator juga menyediakan latar waktu dan tempat pada zaman kerajaan Ahasyweros¹². Maka, tokoh Ester

¹¹ Daniel K. Listijabudi. *Bergulat di tepian: pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*. (Jakarta: PT BPK gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019), 35.

¹² Ahasyweros memerintah dari tahun 486-465/4 SM. Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 729.

tidak hanya menjadi tokoh sentral. Tokoh Ester turut menjadi benang merah dari seluruh adegan cerita di dalam kitab Ester beserta dengan seluruh tokoh yang berperan di dalam kitab Ester.

Kitab Ester digolongkan ke dalam kitab tulisan-tulisan bersama dengan 15 kitab lainnya¹³. Secara spesifik, kitab Ester merupakan bagian dari lima kitab gulungan perayaan¹⁴. Oleh tradisi Yahudi di masa lampau, gulungan kitab Ester dibacakan ketika hari raya Purim¹⁵. Maka dari itu, kitab Ester dapat dilihat sebagai kitab fungsional.

Identifikasi Ester 4

Kitab Ester 4 merupakan bagian dari kitab Ester. Oleh LAI, kitab Ester 4 diberi judul perikop “Usaha Mordekhai untuk menolong orang Yahudi.” Kitab Ester 4 merupakan kitab yang menyajikan gaya penulisan seperti sebuah narasi cerita. Di masa lampau, diduga kitab ini menjadi teks narasi yang menggugah hati pembaca atau pendengar melalui setiap adegan yang berkaitan. Di masa saat ini, narator dilihat telah berhasil menyediakan ruang bagi siapapun, sebagai pembaca atau pendengar kitab Ester, untuk merasakan sensasi berada di suatu teater yang bernuansa romantisme¹⁶.

Kitab Ester 4 memiliki beberapa tokoh yang ikut ambil bagian untuk berperan di setiap adegan narasi yang dituliskan oleh narator. Pertama, tokoh yang membuka narasi Ester 4 adalah Mordekhai, seorang pengasuh Hadasa¹⁷. Kedua, terdapat tokoh dengan identitas dayang-dayang dan sida-sida Ester¹⁸. Ketiga, tokoh sang Ratu, yaitu Ester¹⁹. Keempat, tokoh bernama Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan baginda melayani Ratu Ester²⁰. Kelima, disebut tokoh Haman oleh Mordekhai. Seluruh tokoh-tokoh yang berperan di dalam

¹³ Dalam susunan Alkitab Ibrani, kitab Ester tergolong ke dalam kitab tulisan-tulisan yang terdiri atas; tiga gulungan “puitis” (yaitu; Mazmur, Ayub, dan Amsal), lima gulungan perayaan (yaitu; Kidung Agung, Ruth, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester), serta nubuat dan sejarah (yaitu; Daniel, Ezra dan Nehemia, serta Tawarikh). Minda Perangin-angin. *Kuasa, politik dan proses pembuatan Alkitab : suatu pengantar*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 5.

¹⁴ Terdapat lima kitab gulungan perayaan yang dibacakan di lima hari raya tahunan guna menggantikan hilangnya upacara-upacara di bait suci. Perangin-angin, *pembuatan Alkitab*, 151.

¹⁵ Hari raya Purim untuk memperingati pembebasan orang Yahudi dari Persia. S. Wismoody Wahono. *Di Sini Kutemukan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 191.

¹⁶ Romantisme adalah aliran yang melibatkan perasaan kemudian diwujudkan dalam bentuk karya. Sakiah Panggalo. “Aliran Romantisme Kesusasteraan Arab” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no.6 (Juni 2022): 1631.

¹⁷ Di dalam Ester 2:7 yang berbunyi "Mordekhai itu pengasuh Hadasa, yakni Ester, anak saudara ayahnya, sebab anak itu tidak beribu bapa lagi; gadis itu elok perawakannya dan cantik parasnya. Ketika ibu bapanya mati, ia diangkat sebagai anak oleh Mordekhai.", penulis memahami bahwa Mordekhai adalah seorang pengasuh Hadasa. Di dalam teks, didapatkan bahwa Hadasa adalah Ester. Penulis menduga, Hadasa dan Ester merupakan individu yang sama dengan pemberian nama yang berbeda.

¹⁸ Terdapat pada Ester 4:4

¹⁹ Terdapat pada Ester 4:4

²⁰ Terdapat pada Ester 4:5

Ester 4 memiliki keterkaitan dan saling berinteraksi satu dengan lain, yang dapat dilihat secara tersurat maupun tersirat.

Kitab Ester 4 berisikan 17 ayat yang terdiri atas narasi dan dialog dari beberapa tokoh. Oleh LAI, penyusunan teks Ester 4 dibagi menjadi lima paragraf. Paragraf pertama terdiri dari Ester 4:1-3. Paragraf kedua terdiri dari Ester 4:4. Paragraf ketiga terdiri dari Ester 4:5-9. Paragraf keempat terdiri dari Ester 4:10-14. Serta paragraf kelima terdiri dari Ester 4:15-17. Setiap ayat di dalam Ester 4 tidak memiliki rujukan khusus ke isi kitab lainnya. Penulis menyimpulkan bahwa kitab Ester 4 benar-benar merupakan narasi asli dari narator tanpa ada perubahan ataupun hasil rujukan dari kitab lain.

Identifikasi Struktur Ester 4

Identifikasi struktur Ester 4 dilakukan dengan melihat keterkaitan cerita-cerita antar ayat yang telah membentuk teks. Keterkaitan yang dipahami dapat meliputi tema, latar tempat, latar waktu, tokoh, serta ekspresi tubuh yang penulis coba bayangkan sedang dialami oleh setiap tokoh dalam teks.

Identifikasi struktur Ester 4 adalah sebagai berikut;

Ester 4:1-2

Berisikan tentang adegan Mordekhai berkabung.

Ester 4 diawali dengan kisah Mordekhai yang mengetahui rencana Haman yang ingin memusnahkan orang Yahudi melalui titah yang dikeluarkan raja (Ester 3). Di dalam narasi, diceritakan bahwa Mordekhai merasa sangat berkabung. Mordekhai mengoyakkan pakaiannya, lalu memakai kain kabung dan abu. Setelah itu, Mordekhai diceritakan berjalan ke tengah-tengah kota dan melolong-lolong dengan nyaring dan pedih. Selanjutnya, Mordekhai diceritakan pergi ke depan pintu gerbang istana raja. Mordekhai tidak segera masuk karena ia mengenakan pakaian kabung.

Ester 4:3

Berisikan tentang peristiwa yang terjadi di tiap-tiap daerah terkait titah dan undang-undang raja.

Di ayat yang ketiga, narator memberikan narasi mengenai gambaran yang dialami oleh orang Yahudi. Diceritakan bahwa titah dan undang-undang raja telah sampai ke tiap-tiap daerah dan mengakibatkan banyak orang Yahudi berkabung setelah menerima kiriman titah dan undang-undang dari raja tersebut. Pada teks,

diceritakan bahwa cara orang Yahudi berkabung adalah dengan membentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik tidurnya.

Ester 4:4

Berisikan tentang Ratu Ester yang mengetahui peristiwa di luar istana yang sedang terjadi.

Pada Ester 4:4, para dayang-dayang dan sida-sida Ester memberitahukan peristiwa yang sedang terjadi kepada sang Ratu, Ester. Narator mengisahkan hati sang Ratu sangatlah risau. Kemudian, sang Ratu mengirimkan pakaian kepada Mordekhai guna Mordekhai menanggalkan pakaian kabungunya. Di dalam teks, Mordekhai tidak menerima kiriman pakaian oleh Ratu Ester kepadanya.

Ester 4:5-9

Berisikan tentang cara Ester yang mendapatkan informasi perihal Mordekhai melalui Hatah.

Pada Ester 4:5, diceritakan tokoh Ester memanggil Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan baginda melayani dia. Ester memberikan perintah kepada Hatah untuk menanyakan perbuatan yang dilakukan Mordekhai pada Ester 4:1-2. Selanjutnya, Hatah melakukan perintah Ester dengan pergi keluar istana ke lapangan kota di depan pintu gerbang istana raja.

Di dalam teks, Mordekhai diceritakan langsung menyampaikan segala yang dialaminya terkait dengan titah dan undang-undang raja. Mordekhai juga menceritakan kelicikan seorang Haman dalam mengelola perbendaharaan raja. Selain itu, di dalam teks diceritakan Mordekhai menunjukkan salinan surat undang-undang yang dikeluarkan di Susan untuk memusnahkan orang Yahudi. Teks menunjukkan bahwa tujuan Mordekhai memberikan salinan surat guna memberitahukan salinan surat tersebut kepada Ester. Mordekhai juga menyuruh Hatah menyampaikan pesan kepada Ester agar segera pergi menghadap raja untuk memohon karuniannya dan untuk membela bangsanya di hadapan raja. Setelah mendapatkan seluruh informasi dan mendapatkan perintah baru dari Mordekhai, maka Hatah segera masuk kembali ke istana raja. Di dalam teks, Hatah kemudian menyampaikan segala perkataan Mordekhai kepada Ester.

Ester 4:10-14

Berisikan tentang respon Ester terhadap Mordekhai yang disampaikan melalui Hatah.

Pada Ester 4:10, diceritakan mengenai Ester yang langsung memberikan respon terhadap Mordekhai melalui Hatah. Narator menempatkan respon Ester pada Ester 4:11. Respon dari Ester berbentuk mengingatkan kembali aturan yang diterapkan di kerajaan, yaitu aturan bahwa bagi setiap laki-laki dan perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam dengan tiada dipanggil, maka hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Ester juga mengingatkan kembali mengenai aturan kerajaan bahwa hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas, yang akan tetap hidup. Kemudian, Ester memberitahu bahwa ia sudah tiga puluh hari tidak dipanggil menghadap raja.

Selanjutnya, di Ester 4:12 diceritakan ada “orang” yang menyampaikan segala yang dikatakan Ester dalam merespon Mordekhai. Kemudian, di Ester 4:13, Mordekhai memberikan respon dengan menyuruh “orang” tersebut menyampaikan kepada Ester. Respon dari Mordekhai adalah Mordekhai mengatakan kepada Ester bahwa jangan karena Ester berada di dalam istana, maka Ester akan luput dari antara semua orang Yahudi. Mordekhai kemudian melanjutkan bahwa tetap akan ada pertolongan dari pihak lain yang akan datang kepada orang Yahudi meskipun Ester hingga saat ini hanya berdiam diri saja. Mordekhai juga memberikan gambaran bahwa bisa saja keluarga Ester yang akan binasa. Di dalam teks juga diceritakan bahwa Mordekhai memberikan pernyataan kepada Ester mungkin justru untuk saat ini Ester beroleh kedudukan sebagai seorang ratu.

Ester 4:15-17

Berisikan tentang respon Ester setelah mendengar pernyataan dari Mordekhai.

Di dalam Ester 4:15-16, diceritakan bahwa Ester memberikan respon kepada Mordekhai yang memerintahkan Mordekhai untuk pergi dan mengumpulkan semua orang Yahudi di Susan. Ester juga memberi perintah agar orang Yahudi berpuasa untuk Ester dengan cara tidak makan dan minum selama tiga hari lamanya di malam dan siang hari. Respon Ester kemudian memberitahukan bahwa Ester beserta dayang-dayangnya juga akan berpuasa. Selain itu, Ester juga memberi pernyataan bahwa ia akan menghadap raja meskipun mendapat konsekuensi hukuman mati. Pada Ester 4:17, Mordekhai pun pergi dari depan gerbang istana raja dan melakukan seturut dengan perintah yang dipesankan Ester kepada Mordekhai di Ester 4:16.

Tafsiran Ester 4

Ester 4:1-2

Berisikan tentang adegan Mordekhai berkabung

Pada ayat 1, diceritakan bahwa Mordekhai mengetahui segala yang terjadi itu. Penulis mencoba mencari makna dari “...segala yang terjadi itu,...(Ester 4:1)”. Setelah membaca Ester 3, penulis mendapatkan suatu rangkaian cerita penyebab narator memunculkan potongan kalimat “...segala yang terjadi itu”.

Di Ester 3, dikisahkan bahwa hati seorang tokoh bernama Haman²¹ sangat panas (Ester 3:5) karena Mordekhai tidak berlutut dan sujud kepadanya. Di Ester 3:4, para pegawai raja memberitahu kepada Haman bahwa Mordekhai adalah orang Yahudi. Maka dari itu, Haman merasa dirinya akan terlalu hina jika hanya membunuh Mordekhai seorang saja. Akhirnya, di Ester 3:8-14, Haman mengajukan permohonan kepada raja untuk membinasakan orang Yahudi dan kemudian raja menyetujui permohonan tersebut. Permohonan itu akhirnya disebar ke seluruh wilayah kerajaan, terutama kota Susa, dalam bentuk surat-surat yang mengatasnamakan raja Ahasyweros (Ester 3:12).

Kisah yang terdapat di dalam Ester 3 mengantar penulis untuk menyimpulkan bahwa perbuatan Haman menjadi dorongan Mordekhai bersedih bahkan hingga berduka. Di dalam teks, diceritakan bahwa Mordekhai “...memakai kain kabung dan abu, lalu kemudian keluar berjalan di tengah-tengah kota, sambil melolong-lolong dengan nyaring dan pedih (Ester 4:1)”. Sikap yang dilakukan Mordekhai merupakan salah satu bentuk ritus ratapan orang Yahudi yang diceritakan dalam Perjanjian Lama²². Penulis mengajukan tafsiran bahwa Mordekhai benar-benar merasakan emosi kesedihan yang amat mendalam setelah mendapatkan kabar bahwa orang Yahudi akan dibinasakan. Selain itu, penulis juga menduga adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh Mordekhai, ketika tidak diberi kebebasan untuk memilih tidak bersujud kepada Haman (Ester 3:2), sehingga Mordekhai beserta bangsanya mendapatkan berita akan dibinasakan yang mengakibatkan mereka melakukan tradisi ratapan sebagai bentuk perkabungan atas segala yang terjadi pada diri mereka.

²¹ Berdasarkan Ester 3:1, Haman bin Hamedata adalah orang Agag yang dinaikkan pangkat dan kedudukannya oleh raja Ahasyweros.

²² Ritus ratapan dalam Perjanjian Lama adalah antara lain merobek pakaian seseorang, memakai pakaian kabung berbulu, puasa, menaburkan abu atau debu ke kepala, mencabut atau mencukur rambut, meratap (dipimpin oleh para peratap wanita profesional), dan terkadang melukai kulit. Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 107.

Pada ayat 2, diceritakan Mordekhai datang “...*sampai ke depan pintu gerbang istana raja...(Ester 4:2)*”. Penulis beranggapan bahwa setelah Mordekhai melakukan ritus perkabungan, Mordekhai juga turut pergi ke depan istana raja guna seisi istana mengetahui perbuatan yang sedang dilakukan Mordekhai terkait dengan berita pembinasaaan yang didupatkannya. Melalui teks, narator mengingatkan kembali bahwa di lingkungan kerajaan terdupat aturan tidak diperkenankan mengenakan kain kabung untuk masuk ke pintu gerbang istana raja. Penulis melihat bahwa narator ingin mengarahkan pembaca teks untuk memahami bahwa Mordekhai mengetahui aturan kerajaan dan tidak melanggar aturan kerajaan.

Pada ayat 3, narator kembali mengingatkan penyebab terjadinya sikap yang diambil Mordekhai pada Ester 4:1-2. Narator menceritakan bahwa “...*ada perkabungan yang besar di antara orang Yahudi disertai puasa dan ratap tangis; oleh banyak orang dibentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik tidurnya. (Ester 4:3)*”. Penulis menemukan indikasi tujuan narator ketika memasukkan potongan kalimat tersebut ke dalam teks. Penulis mengajukan penafsiran bahwa di situasi lain (juga dapat dibaca sebagai; di tempat lain yang tidak berada di lingkungan kerajaan), terdupat kelompok orang Yahudi yang sedang berduka. Penulis juga mengajukan penafsiran lain bahwa seluruh daerah yang memiliki orang Yahudi di dalamnya sedang melakukan tradisi perkabungan.

Maka, penulis mencoba menafsir Ester 4:1-3 dengan menyatakan bahwa ada indikasi kesengajaan oleh narator untuk menunjukkan kesedihan yang amat mendalam dari Mordekhai dan orang Yahudi. Penulis juga melihat bahwa Mordekhai merupakan seorang yang cepat tanggap untuk merespon situasi yang sedang terjadi padanya.

Ester 4:4

Berisikan tentang peristiwa yang terjadi di tiap-tiap daerah terkait titah dan undang-undang raja.

Pada ayat 4, narator menjelaskan bahwa terdupat tokoh lain yang memberitahukan situasi yang dialami Mordekhai kepada Ester. Tokoh tersebut adalah dayang-dayang dan sida-sida Ester. Selanjutnya, penulis menemukan sikap yang dimiliki Ester setelah mendengar kabar dari para dayang-dayang dan sida-sidanya. Di dalam teks, diceritakan bahwa Ester merasa “...*sangatlah risau hati sang ratu...(Ester 4:4)*”. Penulis melihat bahwa ada suatu unsur emosi berupa kesedihan yang tidak teratur dan memenuhi pemikiran si pelaku (di dalam teks; Ester). Emosi yang dirasakan oleh Ester mengantarnya untuk bertindak mengirimkan pakaian kepada Mordekhai. Penulis merasa bahwa ada unsur harapan yang dikemukakan oleh Ester ketika mengirimkan pakaian kepada Mordekhai. Ester seperti berharap bahwa

Mordekhai akan menanggalkan pakaian kabungnya dan mengganti dengan pakaian kiriman dari Ester. Sayangnya, harapan Ester tidak dapat terwujud karena Mordekhai tidak menerima pakaian tersebut. Pada Ester 4:4, penulis mengajukan tafsiran bahwa ayat ini dituliskan untuk membentuk konsep pemahaman kepada pembaca teks bahwa situasi yang dialami oleh Mordekhai mendapatkan respon oleh Ester.

Ester 4:5-9

Berisikan tentang cara Ester yang mendapatkan informasi perihal Mordekhai melalui Hatah.

Pada ayat 5, narator menciptakan situasi bahwa Ester mulai berusaha untuk mengetahui penyebab Mordekhai melakukan ritus perkabungan. Usaha Ester dimulai dengan “...memanggil Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan baginda...(Ester 4:5)” untuk melayani Ester. Kemudian, Ester memerintahkan Hatah untuk menanyakan kepada Mordekhai. Di ayat keenam, Hatah pergi untuk melakukan perintah Ester. Narator menempatkan situasi bahwa Mordekhai sedang berada di “...lapangan kota yang di depan pintu gerbang istana raja, (Ester 4:6)”. Kemudian, di ayat ketujuh, narator menceritakan bahwa Mordekhai menceritakan segala sesuatu kepada Hatah. Penulis melihat suatu unsur diskusi tersirat yang ingin disampaikan oleh narator. Selain itu, penulis juga merasa bahwa Mordekhai benar-benar mempercayai peran Hatah yang ditunjukkan melalui sikap Mordekhai yang “...menceritakan kepadanya segala yang dialaminya, serta berapa banyaknya perak yang dijanjikan oleh Haman akan ditimbang untuk perbendaharaan raja sebagai harga pembinasan orang Yahudi. (Ester 4:7)”. Selain itu, penulis juga melihat adanya harapan besar oleh Mordekhai melalui Hatah dengan menunjukkan “...salinan surat undang-undang yang dikeluarkan di Susan untuk memunahkan mereka itu...(Ester 4:8)”. Tentunya kata “mereka” penulis pahami sebagai orang Yahudi yang akan dibinasakan. Mordekhai seperti menaruh harapan akan dibantu untuk menyampaikan segala sesuatu kepada Ester dan juga berharap Ester dapat menghadap raja. Penulis merasakan adanya emosi yang berkecamuk yang diliputi dengan harapan akan kebebasan melalui bagian dari orang Yahudi sendiri. Kemudian, berbagai penjelasan yang telah dikemukakan oleh Mordekhai disampaikan oleh hatah kepada Ester.

Ester 4:10-14

Berisikan tentang respon Ester terhadap Mordekhai yang disampaikan melalui Hatah.

Di ayat 10, narator memberikan situasi Ester yang memberi respon terhadap pernyataan Mordekhai di Ester 7-8. Respon diberikan oleh Ester melalui Hatah kepada Mordekhai.

Respon oleh Ester disampaikan di ayat kesebelas. Narator menciptakan situasi dimana Ester mencoba mengingatkan kembali mengenai aturan kerajaan bahwa bagi siapapun yang menghadap raja tanpa dipanggil akan menghadapi konsekuensi hukuman dari undang-undang raja berupa kematian. Ester juga mengingatkan bahwa hanya orang yang mendapatkan uluran tongkat emas yang akan tetap hidup. Berdasarkan aturan tersebut, Ester mengungkapkan bahwa selama tiga puluh hari ini Ester “...*tidak dipanggil menghadap raja. (Ester 4:11)*”. Dari respon berupa pernyataan oleh Ester, penulis mendapatkan beberapa situasi yang penulis ajukan sebagai bentuk tafsiran.

Situasi pertama yang penulis dapatkan adalah sikap Ester yang terlihat taat pada undang-undang raja. Namun, dilain sisi, penulis juga beranggapan bahwa Ester ditekan oleh rasa takut sebagai seorang ratu, sehingga Ester harus senantiasa mengambil sikap untuk mengikuti aturan yang ada.

Situasi kedua yang penulis dapatkan adalah harapan yang Ester kemukakan melalui undang-undang raja yang menghendaki kebebasan berupa kehidupan kepada siapapun yang mendapatkan uluran tongkat emas ketika menghadap raja dalam keadaan tidak dipanggil. Penulis beranggapan bahwa tujuan Ester mengungkapkan undang-undang tersebut adalah guna untuk mengingatkan kembali mengenai undang-undang kepada Mordekhai. Selain itu, penulis merasa tujuan Ester adalah sekaligus memberi sugesti kepada diri sendiri bahwa terdapat harapan untuk tetap hidup apabila raja mengulurkan tongkat emas kepadanya.

Situasi ketiga yang penulis dapatkan adalah Ester yang mengalami rasa emosi berupa gelisah terhadap situasi yang sedang dan akan terjadi. Di dalam teks diceritakan bahwa Ester sedang berdiskusi secara tidak langsung dengan Mordekhai terkait pergumulan pembinasaaan orang Yahudi oleh Haman. Penulis menduga Ester mengalami perasaan gelisah akan undang-undang yang akan dijalankan tersebut. Selain itu, penulis juga melihat kegelisahan Ester terhadap situasi yang akan terjadi apabila ia menghadap raja tanpa dipanggil.

Selanjutnya, di ayat 12, narator kembali memberi gambaran bahwa setiap respon Ester disampaikan kepada Mordekhai. Di ayat 12, penulis menemukan kejanggalan berupa tokoh yang dirasa asing. Oleh LAI, tokoh yang berperan untuk menyampaikan respon Ester kepada Mordekhai disebut “orang”. Di dalam Alkitab bahasa Ibrani, dituliskan וַיַּגִּיד (wayyaggîdū)

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*and they told*”. Penulis mencoba mengajukan penafsiran bahwa ada kemungkinan pergantian sida-sida raja yang diperintahkan untuk melayani Ester. Penafsiran tersebut penulis ajukan dengan argumen yang memberi fokus pada kata “sida-sida” yang bersifat majemuk, bukan tunggal. Sehingga, penulis beranggapan bahwa Hatah tidak lagi berperan di narasi teks ayat 12.

Kemudian, di ayat 13-14, narator menceritakan situasi ketika Mordekhai memberikan respon kepada Ester. Respon yang diberikan oleh Mordekhai penulis lihat bagaikan sebuah teguran yang keras untuk memperingati Ester. Penulis beranggapan Mordekhai seperti mengingatkan Ester bahwa Ester adalah orang Yahudi yang tidak akan luput dari pembinaan hanya karena tinggal di dalam istana. Mordekhai juga memperingati kepada Ester bahwa orang Yahudi juga akan mendapat pertolongan dari pihak lain meskipun Ester hanya berdiam diri saja di istana.

Terkait dengan pernyataan Mordekhai, penulis menemukan suatu keunikan yang dapat diajukan sebagai salah satu bentuk penafsiran. Di ayat 14, Mordekhai mengatakan bahwa “...*bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain,...(Ester 4:14)*” yang menjadi perhatian khusus bagi penulis. Tentunya sebagai kitab di Alkitab Ibrani yang tidak pernah menggunakan istilah YHWH atau penyebutan lain untuk Allah²³, hadirnya kelompok kata “dari pihak lain” menjadi sesuatu yang dicurigai. Penulis mencoba menafsirkan kelompok kata “dari pihak lain” dengan melihat kata dalam tulisan asli di Alkitab bahasa Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, kata “dari pihak lain” berbunyi מִמַּקְוֹם אֲחֵר (mimmāqōwm ’ahêr). Penulis mencoba menelisik lebih jauh. Kelompok kata מִמַּקְוֹם אֲחֵר (mimmāqōwm ’ahêr) terdiri atas;

(mim) מִם •

Di dalam kosakata bahasa Ibrani, kata מִם (mim) memiliki kata dasar מִן (min) dengan *suffix* (akhiran)²⁴. Kata מִן (min) memerlukan *suffix* karena mengikuti kata selanjutnya. Di dalam Kamus Ibrani, kata מִן (min) memiliki arti; dari, sejak.

(māqōwm) מַקְוֹם •

²³ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 732.

²⁴ Reinhard Achenbach. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 184.

Di dalam kamus bahasa Ibrani, kata מָקוֹם (māqōwm) memiliki arti tempat; tempat yang dipilih TUHAN²⁵.

• אֲחֵר (ahêr)

Di dalam kamus bahasa Ibrani, kata אֲחֵר (ahêr) memiliki arti yang lain; kedua²⁶.

Setelah menelisik kelompok kata מִמָּקוֹם אֲחֵר (mimmāqōwm 'ahêr,), penulis mengajukan arti dari מִמָּקוֹם אֲחֵר (mimmāqōwm 'ahêr,) adalah “dari tempat yang lain yang dipilih TUHAN”. Penulis mengajukan tafsiran bahwa terdapat indikasi narator kitab Ester ingin memberikan ruang kepada siapapun untuk menemukan celah akan kehadiran TUHAN di dalam kitab Ester.

Ester 4:15-17

Berisikan tentang respon Ester setelah mendengar pernyataan dari Mordekhai.

Di ayat 15, narator kembali menciptakan situasi ketika Ester memberikan respon kepada Mordekhai. Oleh LAI, respon disampaikan di ayat 16. Respon Ester kepada Mordekhai berisikan perintah Ester kepada semua orang Yahudi agar berpuasa untuk Ester. Dalam responnya, Ester juga memberikan suatu pernyataan, yang penulis anggap bagaikan janji, bahwa Ester juga akan turut berpuasa. Di dalam pernyataan Ester, ia menyatakan bahwa ia akan menemui raja meskipun akan berlawanan dengan undang-undang dan akan mati. Pada ayat 17, narator menyediakan ruang kepada siapapun yang membaca kitab Ester bahwa Mordekhai telah menerima pernyataan Ester dan segera pergi dan perbuat segala perintah Ester bagi orang Yahudi.

Pernyataan Ester di ayat 16 memberikan ruang penafsiran khusus bagi penulis. Ketika membaca pernyataan Ester, penulis menemukan emosi campur aduk yang terlihat dari pemilihan kata yang digunakan narator sebagai teks dialog Ester.

Emosi pertama yang ditemukan penulis adalah sikap berani untuk mengambil keputusan. Penulis menduga Ester merasa tertegun akan respon Mordekhai di Ester 4:13-14. Ester bagaikan seorang yang tidak menemukan jalan keluar lain selain berbicara kepada raja mengenai undang-undang kepada orang Yahudi. Rasa tertegun Ester kemudian direspon dengan pengambilan keputusan oleh Ester untuk menemui raja. Ester mengambil keputusan

²⁵ Reinhard Achenbach. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 193.

²⁶ Reinhard Achenbach. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 25.

dengan memberikan suatu syarat agar Mordekhai memberi perintah kepada orang Yahudi segera berpuasa untuk Ester.

Emosi kedua yang ditemukan penulis adalah perasaan seperti ketakutan akan situasi yang sedang dan akan terjadi. Penulis mengajukan penafsiran berdasarkan potongan pernyataan Ester yang berbunyi “...*sungguh pun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati. (Ester 4:16)*”. Pada potongan pernyataan tersebut, Ester masih mengungkapkan undang-undang yang berlaku di wilayah kekuasaan raja. Penulis beranggapan bahwa Ester masih dipenuhi ketakutan akan adanya kematian apabila Ester menghadap raja. Selain itu, pernyataan Ester yang berbunyi “...*kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati. (Ester 4:16)*” terkesan seperti penyerahan diri yang tidak sepenuhnya berkenan untuk menghadapi kematian.

Selain gambaran emosi yang penulis ajukan sebagai bentuk tafsiran, penulis juga mengajukan tafsiran terhadap sikap Mordekhai di ayat 17. Setelah mendapat respon dari Ester, narator menciptakan situasi bahwa Mordekhai segera pergi “...*dan diperbuatnyalah tepat seperti yang dipesankan Ester kepadanya...(Ester 4:17)*”. Penulis beranggapan bahwa ada indikasi Mordekhai berhasil menguasai emosi Ester dengan memberikan pernyataan seperti yang tertulis di Ester 4:13-14. Anggapan tersebut didasarkan pada sikap Mordekhai yang langsung melakukan perintah yang dikemukakan oleh Ester di ayat 16.

Identifikasi Batak Toba

Sub-etnis Batak Toba merupakan bagian dari suku BATAK di Indonesia. Mulanya, ketika si Raja Batak memiliki keturunan, populasi suku bangsa sub-etnis Batak Toba hanya berada di daerah Tapanuli dan sekitarnya. Seiring berkembang zaman, populasi sub-etnis Batak Toba semakin berkembang. Para *ompung-ompung*²⁷ dipercaya mulai mengikuti perpindahan penduduk yang dilakukan di era penjajahan Belanda dan Jepang bahkan ada juga dengan sengaja merantau ke beberapa daerah di sekitar Sumatera Utara²⁸.

Dengan adanya perpindahan penduduk dan dimulainya tradisi perantauan oleh masyarakat sub-etnis Batak Toba, maka semakin luas dan tersebar budaya Batak Toba dimanapun. Para masyarakat sub-etnis Batak Toba, termasuk *ompung-ompung*, terus melestarikan budaya yang mereka ciptakan atau mereka pahami. Salah satu bentuk budaya

²⁷ Ompung; kakek nenek, Moyang, Leluhur, Eyang, Datuk, Engkong. Diakses dari <https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=ompung&bahasa=batak&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN> pada 19 Desember 2022.

²⁸ Beberapa daerah di sekitar Sumatera Utara seperti; Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, serta Batam. Romauli Risma br. Hutabarat, panggilan suara kepada penulis, 19 Desember 2022.

yang dilestarikan dalam tradisi Batak Toba adalah adat istiadat khas Batak Toba. Sudah sejak semula hingga saat ini, adat istiadat Batak Toba menjadi perhatian khusus bagi siapapun untuk mengetahui dan memaknai Batak Toba lebih jauh lagi. Adat istiadat inilah yang menjadi kunci akan tersebar luasnya tradisi Batak Toba di seluruh bagian Indonesia, bahkan ke luar negeri.

Identifikasi Adat Batak Toba

Dalam pelestarian budaya sub-etnis Batak Toba, para masyarakat suku menjadikan adat istiadat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Adat istiadat inilah yang akan mengantar para masyarakat suku menjadi individu yang berkelakuan sesuai dengan persetujuan bersama para leluhur sub-etnis Batak Toba di dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat juga menjadi titik acuan untuk mengambil keputusan dan bersikap oleh para masyarakat suku sub-etnis Batak Toba. Adat istiadat ini juga akan menjadi pengantar untuk memahami sub-etnis Batak Toba dengan cara merayakan keunikan dari sub-etnis Batak Toba.

Di dalam KBBI²⁹, kata adat memiliki berbagai arti. Pertama, arti adat adalah aturan (kelakuan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Kedua, adat berarti cara yang sudah menjadi kebiasaan. Ketiga, arti adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem. Keempat, arti adat adalah cukai menurut peraturan yang berlaku. Dari berbagai arti yang diajukan di dalam KBBI, arti adat yang pertama, yaitu adat adalah aturan (kelakuan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, akan menjadi referensi yang penulis gunakan untuk memahami adat.

Oleh Schreiner, adat memiliki pengertian lain. Pertama, adat diartikan sesuai dengan harfiah berdasarkan bahasa Arab. Asal kata adat adalah ada, berbalik-kembali, datang-kembali³⁰. Kemudian, Schreiner menyimpulkan bahwa adat adalah pertama-tama yang berulang-ulang atau teratur datang-kembali³¹. Pengertian tersebut kemudian disinonimkan dengan salah satu kata yang lebih tua dari bahasa Sanskerta, yaitu *abhaysa*, yang berarti biasa. Maka dari itu, Schreiner mengajukan kesimpulan bahwa adat serta kebiasaan memperoleh

²⁹ *Adat*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adat> pada 19 Desember 2022.

³⁰ Lothar Schreiner. *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Terjemahan oleh P. Pospos, Th van den End, dan Jan S. Aritonang. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 18.

³¹ Schreiner, *Tanah Batak*, 18.

kedudukan (status) sebagai sesuatu yang mengikat, yang tak terelakkan, baik untuk suatu golongan tertentu, maupun buat perorangan di dalam suatu golongan tertentu³².

Kedua referensi, dari KBBI dan pendapat oleh Schreiner, mengajak penulis untuk memahami dan memiliki makna baru terhadap pengertian adat. Penulis berpendapat bahwa makna adat adalah sekumpulan pola tata tertib kehidupan yang telah menjadi kebiasaan dan terus dilestarikan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di masa tertentu, tanpa mengubah esensi khasnya. Penulis melihat bahwa adat menjadi suatu tingkah laku yang terus menerus dilakukan. Adat juga dilihat oleh penulis dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari era suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut penulis lihat dengan kesadaran bahwa perkembangan zaman juga akan turut memonopoli pikiran manusia untuk mengembangkan adat menjadi lebih baik dan sesuai dengan kehidupan yang semakin berada di era modern.

Ketika dilihat dengan lensa sub-etnis Batak Toba, tentunya pengertian adat dapat dipahami secara lebih spesifik lagi. Mengacu pada definisi adat oleh A. Schreiber³³, adat Batak Toba merupakan kebiasaan yang mengatur dengan kokoh segenap kehidupan seluruh individu yang tergabung dalam sub-etnis Batak Toba ke segala segi dan dalam segala hubungan yang diturun-alihkan ke generasi selanjutnya. Adat Batak Toba juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan tradisi yang memberikan ruang kepada para masyarakat sub-etnis Batak Toba guna mengembangkan ide dan pemikiran yang kemudian diejawantahkan melalui pola kehidupan yang baru. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa adat sub-etnis Batak Toba merupakan tata cara kehidupan yang dimiliki oleh sub-etnis Batak Toba dalam melakukan kehidupan sehari-hari yang terus dilestarikan melalui perwujudan di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pengejawantahan adat sub-etnis Batak Toba adalah pemberian marga pada seorang individu yang menjadi bagian dari sub-etnis Batak Toba. Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak (bersifat patrilineal)³⁴. Marga menjadi tanda adanya sistem kekerabatan antara satu individu dengan individu lainnya di dalam sub-etnis Batak Toba. Pemberian marga dikenakan pada keturunan *anak* yang berjenis kelamin laki-laki. Pada

³² Lothar Schreiner. *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Terjemahan oleh P. Pospos, Th van den End, dan Jan S. Aritonang. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 18.

³³ A. Schreiber; adat sebagai kebiasaan yang mengatur dengan kokoh segenap kehidupan ke segala segi dan dalam segala hubungan, adalah serentak rangkuman segala hukum. Schreiner, *Tanah Batak*, 21.

³⁴ J.C VERGOUWEN. *MASYARAKAT DAN HUKUM ADAT BATAK TOBA*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), x.

perempuan, marga diberikan dengan imbuhan *boru* (dituliskan dengan singkat sebagai *br.*) di depan nama marga³⁵.

Selain marga, salah satu bentuk adat sub-etnis Batak Toba yang dapat diperkenalkan adalah persekutuan masyarakat (*harajaon*)³⁶. Di dalam bukunya, *MASYARAKAT DAN HUKUM ADAT BATAK TOBA*, Vergouwen mengungkapkan bahwa *harajaon* terdiri atas kampung dan kelompok suku. Kampung adalah sebuah dunia kecil yang tertutup, satu kesatuan yang hidup dan terdiri dari sekelompok kecil orang yang terikat satu sama lain secara alami, dan sudah lama hidup bersama di tempat ini, tempat anak mereka lahir, tempat yang diharapkan menjadi tanah kuburan mereka sendiri³⁷. Kelompok suku merupakan kumpulan individu-individu yang merasa senasib sepenanggungan, berasal dari satu keturunan darah, dari kampung leluhur yang satu, serta berciri memiliki wilayah sendiri. Berdasarkan pengalaman, penulis mengajukan konsep pemahaman yaitu kampung dapat dicontohkan sebagai tempat lahir yang kemudian bisa menjadi tempat tinggal (misalnya; Jambi, Pahae, Siantar, dan lainnya), sedangkan kelompok suku dapat dicontohkan sebagai sekumpulan marga di daerah tertentu (misalnya; *pomparan Omp. Simanjuntak* di Asrama Seturan).

Identifikasi *Boru* Batak Toba

Pada tulisan ini, akan diberi ruang khusus untuk berdiskusi mengenai *boru* Batak Toba. Di dalam tradisi sub-etnis Batak Toba, dikenal istilah *boru*. *Boru* dapat dipahami sebagai peran bagi seluruh perempuan dari sub-etnis Batak Toba. *Boru* adalah golongan atau pihak penerima istri dan juga semua saudara-saudara laki-laki dari *boru*, kelompok kerabat dari *boru*, saudara laki-laki semarga dari *boru* disebut kelompok atau pihak *boru*³⁸. Istilah *boru* terus dipergunakan untuk melabelisasi kedudukan seorang perempuan di dalam sub-etnis Batak Toba. Menurut Dalihan, kedudukan *boru* di dalam adat adalah sebagai *parhobas* (pelayan) dalam setiap kegiatan *hula-hula*³⁹. Di dalam setiap kegiatan *hula-hula*, *boru*

³⁵ Contoh; Rita br. Butar-butar (penyanyi lawas). Romauli Risma br. Hutabarat, panggilan suara kepada penulis, 19 Desember 2022.

³⁶ J.C VERGOUWEN. *MASYARAKAT DAN HUKUM ADAT BATAK TOBA*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 127.

³⁷ Vergouwen, *Batak Toba*, 128.

³⁸ Adison Adrian Sihombing. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no.2 (2018): 360.

<http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

³⁹ Sihombing, *Dalihan Na Tolu*, 360.

mengambil peran menjadi orang yang siap dan sigap untuk mengurus segala keperluan di pesta adat. *Boru* menjadi tulang punggung dalam setiap pelaksanaan upacara adat⁴⁰.

Selanjutnya, kedudukan seorang *boru* Batak Toba ditentukan atas keluarga yang dimilikinya. Sesuai dengan budaya patriarki pada sub-etnis Batak Toba, seorang *boru* Batak Toba akan memiliki kedudukan apabila ia merupakan seorang keturunan asli sub-etnis Batak Toba yang didapat dari marga ayahnya. Seorang ayah, yang turut memiliki peran sebagai seorang *anak* dalam sub-etnis Batak Toba, akan mewarisi marga kepada *anak* dan *borunya*. Ketika seorang *boru* Batak Toba mewariskan gelar suku berupa marga dari ayahnya, maka *boru* Batak Toba tersebut memiliki kedudukan yang terhormat di dalam sub-etnis Batak Toba. Kedudukan seorang *boru* Batak Toba juga dapat dilihat melalui pernikahan yang dilakukannya. Pernikahan seorang *boru* Batak Toba dengan *anak* Batak Toba⁴¹ akan menciptakan rumpun keluarga yang baru.

Tanggung jawab lainnya yang harus dipegang oleh setiap *boru* Batak Toba adalah memahami, melestarikan, dan mewariskan budaya dan adat istiadat dari sub-etnis Batak Toba. Seorang *boru* Batak Toba biasanya diajak untuk mengikuti pesta-pesta adat sub-etnis Batak Toba sedari dini⁴². Selain itu, seorang *boru* Batak Toba juga diikutsertakan ke dalam acara khas sub-etnis Batak Toba, seperti; acara festival tarian sub-etnis Batak Toba. Dengan melestarikan dan mewariskan kebudayaan yang diejawantahkan melalui adat istiadat sub-etnis Batak Toba, para *boru* Batak Toba diharapkan dapat bertanggung jawab dengan kebudayaan yang telah dimilikinya sejak lahir.

Identifikasi Kedudukan *Boru* Batak Toba di Masa Kini

Di masa kini, seorang *boru* Batak Toba menjadi sorotan yang perlu terus dipertahankan keberadaannya. Kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi faktor khusus akan majunya pemikiran *boru* Batak Toba di masa kini. Semakin banyak pembaharuan adat istiadat yang terus diajukan oleh para *boru* Batak Toba di masa kini.

⁴⁰ Adison Adrian Sihombing. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no.2 (2018): 360. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

⁴¹ Berdasarkan konsep budaya patriarki pada sub-etnis Batak Toba, maka seorang *Boru* Batak Toba diharapkan (beberapa keluarga Batak Toba bahkan mewajibkan) menikah dengan seorang *anak* Batak Toba. Hal ini bertujuan agar marga pada kedua belah pihak tidak hilang dan tradisi sub-etnis Batak Toba dapat terus dilestarikan. Romauli Risma br. Hutabarat, panggilan suara kepada penulis, 19 Desember 2022.

⁴² Seorang *Boru* Batak Toba sedari dini sudah diajak ke pesta adat Batak Toba. Hal ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta pada Batak Toba dan dapat memahami beberapa bentuk adat istiadat dari sub-etnis Batak Toba. Romauli Risma br. Hutabarat, panggilan suara kepada penulis, 19 Desember 2022.

Dalam bidang pendidikan, jenjang pendidikan yang ditempuh seorang *boru* Batak Toba tidak dibatasi. Setiap masyarakat sub-etnis Batak Toba semakin menyadari bahwa pendidikan menjadi hal yang penting untuk dilakukan dan dikembangkan guna memasuki dunia baru yang berada di luar sub-etnis Batak Toba. Bahkan, di beberapa keluarga yang terus mengutamakan pendidikan, seorang *boru* Batak Toba benar-benar didukung untuk melakukan dan mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Maka, tidak heran jika di masa kini, banyak *boru* Batak Toba yang ikut ambil bagian menjadi peserta dan pendidik dalam suatu kurikulum pendidikan.

Dalam bidang adat dan sosial, kehidupan seorang *boru* Batak Toba sudah jauh lebih membaik apabila dilihat dari zaman dahulu⁴³. Di masa kini seorang *boru* Batak Toba turut menjadi bagian dari representasi kemerdekaan hak perempuan. Seorang *boru* Batak Toba sudah berani mengambil sikap untuk bekerja di luar rumah (tidak hanya menjadi ibu rumah tangga). Seorang *boru* Batak Toba juga tidak mengalami diskriminasi di dalam pekerjaan. Berbagai bentuk pekerjaan dapat diminati dan dikuasai oleh seorang *boru* Batak Toba.

Dalam rangka mewujudkan emansipasi wanita, seorang *boru* Batak Toba semakin diberi ruang untuk menyuarkan hak-hak dan kewajiban sebagai seorang wanita, terkhususnya sebagai seorang perempuan dengan latar belakang sub-etnis Batak Toba. Di masa kini, sangat banyak sekali aktivis-aktivis perempuan yang berlatar belakang sub-etnis Batak Toba⁴⁴ yang ikut menyuarkan hak-hak seorang perempuan ataupun hak-hak kaum tertindas. Maka, tercapailah sebuah cita-cita bagi para perempuan melalui keikutsertaan *boru* Batak Toba yang berani untuk menyatakan pemikirannya tanpa dibatasi oleh budaya patriarki dan pandangan negatif orang di sekitar terhadap suara perempuan.

Melihat Ester Sebagai Seorang *Boru* Di Dalam Adat Batak Toba

Tokoh Ester di dalam kitab Ester 4 menjadi fokus diskusi dalam tulisan ini. Tokoh Ester dianggap dapat menjadi representasi seorang *boru* Batak Toba. Selain itu, tokoh Ester juga dapat menjadi teladan bagi seorang *boru* Batak Toba. Pada tulisan ini, tokoh Ester akan diberikan ruang khusus untuk berdialog sebagai seorang *boru* Batak Toba sekaligus berdiskusi bersama *boru* Batak Toba.

⁴³ Grececinovitria Merliana Butar-butar. "EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM BUDAYA DAN AGAMA," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no.2 (Mei 2020): 195.

⁴⁴ Theodora Hutabarat; seorang aktivis perempuan Batak yang masih menyimpan peninggalan untuk mengajar di masa lampau. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2016/03/08/19000091/Opung.Theo.Aktivis.Perempuan.Batak.yang.Hidup.d.i.Enam.Masa?page=all> pada 27 Desember 2022.

Salah satu tafsiran yang diajukan penulis terkait dengan karakteristik dari Ester adalah sikap Ester yang taat pada undang-undang raja. Penulis melihat Ester sebagai seorang representasi seorang *boru* Batak Toba yang juga taat pada adat istiadat yang berlaku di dalam tradisi sub-etnis Batak Toba. Seorang *boru* Batak Toba diharapkan dapat bertanggung jawab untuk memahami, melestarikan, dan mewariskan budaya dan adat istiadat dari sub-etnis Batak Toba. Maka, penulis melihat tokoh Ester sebagai seorang *boru* Batak Toba yang bertanggung jawab untuk memahami, melestarikan, dan mewariskan undang-undang yang berlaku di lingkungan kerajaan.

Selanjutnya, penulis berusaha untuk melihat tokoh Ester sebagai seorang *boru* Batak Toba di masa kini yang memiliki pemikiran semakin maju seiring dengan berkembangnya zaman. Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh *boru* Batak Toba di masa kini adalah mewariskan tradisi adat dengan menyesuaikan era perkembangan zaman. Penulis merasa dan melihat bahwa seorang *boru* Batak Toba di masa kini tidak lagi memiliki pandangan yang monoton terhadap adat istiadat dari sub-etnis Batak Toba. Hal yang sama juga penulis lihat pada tokoh Ester. Di dalam narasi, tokoh Ester berani mengambil keputusan untuk memperbaharui ketentuan undang-undang kerajaan terkait dengan hukuman menghadap raja. Penulis melihat tokoh Ester dapat menjadi acuan atau figur yang dapat dilihat oleh *boru* Batak Toba di masa kini dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawab untuk memahami, melestarikan, dan mewariskan budaya dan adat istiadat dari sub-etnis Batak Toba.

Peran tokoh Ester di dalam Ester 4 juga menjadi perhatian khusus untuk dilihat menggunakan lensa adat Batak Toba. Salah satu bentuk adat Batak Toba dapat dimaknai melalui hadirnya persekutuan masyarakat (*harajaon*), yaitu sebuah ungkapan untuk menyatakan adanya kampung dan kelompok suku tertentu. Penulis melihat bahwa persekutuan masyarakat (*harajaon*) dapat menjadi lensa untuk melihat adanya suatu kelompok kecil di dalam teks Ester 4. Narator mengisahkan bahwa terdapat kelompok orang Yahudi yang sedang menjadi dan mengalami pergumulan oleh Mordekhai dan Ester. Penulis melihat orang Yahudi sebagai salah satu bagian dari persekutuan masyarakat (*harajaon*) di dalam Alkitab.

Berdasarkan cara pandang penulis yang melihat orang Yahudi merupakan bagian dari persekutuan masyarakat (*harajaon*), kehadiran tokoh Ester dapat dilihat sebagai kehadiran seorang *boru* Batak Toba di dalam sebuah persekutuan masyarakat (*harajaon*). Di dalam tradisi sub-etnis Batak Toba, seorang *boru* Batak Toba memiliki peran penting di suatu persekutuan masyarakat (*harajaon*), baik di kampung maupun kelompok suku. Hal tersebut

juga penulis lihat pada tokoh Ester yang juga memiliki peran penting di kelompok orang Yahudi dan juga kerajaan. Penulis mengajukan hasil penglihatan pada tokoh Ester yang turut ambil bagian dalam suatu persekutuan masyarakat (*harajaon*) yang sesuai dengan situasi pada teks, yaitu kelompok orang Yahudi dan kerajaan.

KESIMPULAN

Tokoh Ester merupakan representasi dan contoh teladan bagi setiap *boru* Batak Toba yang dapat dilihat dari sudut pandang seorang *boru* Batak Toba di masa kini. Kehadiran tokoh Ester di dalam Alkitab memberi ruang bagi para *boru* Batak Toba untuk melihat dan merasakan situasi yang Ester alami di masa lampau. Seorang tokoh Ester adalah tokoh yang memiliki daya tarik tersendiri oleh karena sikap, pemikiran, dan cara hidup yang dilakukannya.

Di dalam adat istiadat sub-etnis Batak Toba, seorang *boru* Batak Toba sejatinya mendapatkan tempat yang terhormat. Selain itu, seorang *boru* Batak Toba sudah mendapatkan ruang untuk menyuarakan hak dan kewajiban yang diemban baik sebagai seorang manusia ataupun sebagai seorang *boru* Batak Toba. Dengan memiliki karakteristik seperti Ester yang taat dan bertanggung jawab di tengah era kemajuan zaman, lensa adat Batak Toba terhadap *boru* Batak Toba telah berhasil digunakan sedemikian rupa. Tokoh Ester tidak perlu memiliki marga khusus untuk menjadi seorang *boru* Batak Toba. Tokoh Ester telah menjadi seorang *boru* Batak Toba melalui setiap karakteristik yang disajikan oleh penulis.

Dengan melihat hasil karakteristik Ester yang didapat melalui lensa adat istiadat Batak Toba pada *boru* Batak Toba, kitab Ester telah berhasil menjadi sarana usaha penggunaan metode *Seeing Through* di dalam praktik Hermeneutik pada kitab di Perjanjian Lama. Metode *Seeing Through* telah memberi ruang untuk berdiskusi, menyatukan ide, dan merayakan keunikan dari adat istiadat terhadap *boru* Batak Toba yang digunakan untuk melihat makna baru dari kitab Ester 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana. "EKSISTENSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM BUDAYA DAN AGAMA," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no.2 (Mei 2020): 190-202.

- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2004.
- D.D, THE REV. A. W. STREANE. *THE BOOK OF ESTHER*. London: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS WAREHOUSE, 1907.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus Witte. *Purwa Pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- LERRICK, MARTHA. "NUANSA TEOLOGIS DALAM KITAB ESTER," 2015.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di tepian: pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*. Jakarta: PT BPK gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019.
- Listijabudi, Daniel K. *TRAGEDI KEKERASAN*. Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen, 1997.
- M.A, A. H. SAYCE. *AN INTRODUCTION TO THE BOOKS OF EZRA, NEHEMIAH, AND ESTHER*. THIRD. London: THE RELIGIOUS TRACT SOCIETY, 1889.
- Nugroho, Wahyu, dan Kees de Jong, ed. *Memperluas horizon agama dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Pusat Studi Agama-Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Panggalo, Sakiah. "Aliran Romantisme Kesusastaan Arab" *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no.6 (Juni 2022): 1631-1637.
- Perangin-angin, Minda. *Kuasa, politik dan proses pembuatan Alkitab : suatu pengantar*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Pranoto, Suhartono W. *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Terjemahan oleh P. Pospos, Th van den End, dan Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sihite, Denada Ferita , Achmad Hufad, Siti Nurbayani. "Faktor-Faktor yang Memotivasi Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi Kasus pada Perempuan Batak Toba di Kota Bandung)," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 3 (Juli 2022): 433-440.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no.2 (2018): 347-371. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

VERGOUWEN, J.C. *MASYARAKAT DAN HUKUM ADAT BATAK TOBA*. Yogyakarta:

LKiS Yogyakarta, 2004.

Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.